

TUJUAN PENDIDIKAN MENURUT AL-QURAN

Oleh:

M. Yemmardotillah¹

Abstrak

The Humans were created by Allah SWT with the potential. of course with a very precise reason that potential must be present in humans, as has been known to man was created to be khalifatullah fil ard. The potential of the human being has no meaning if it were not for the guidance and the guidance of Allah who served in nature. However, humans are not also just able to swallow what is seen, but to learn to drive all the power those to be able to understand the signs that exist in this life. Based on the considerations above, Islam has given huge attention to the purpose of education.

The Quran tells a lot about education and the urgency for human life. In essence, the entire paragraph contained in the Koran contain educational values that are beneficial for those who study and dig with a mind potential possessed. This goal is the outcome of all of the educational process is carried out. Similarly, the Koran, has also outlined the goals of education as the direction to go by every individual Muslim in taking his life on earth. With the purpose of education in the Koran, it means every Muslim own orientation is very clear and steady and level of higher consciousness.

A. Pendahuluan

Tujuan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Karena tujuan memberikan arah, patokan, dasar serta acuan ke mana kegiatan tersebut akan digiring dan apa yang diinginkan dari kegiatan tersebut. Tanpa adanya tujuan, apapun bentuk kegiatannya, termasuk pendidikan tidak akan memperlihatkan hasil dan tidak dapat pula diukur sejauhmana tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Untuk itu, penetapan tujuan pada saat melakukan perencanaan, sebelum kegiatan terlaksana merupakan suatu hal yang sangat urgen. Pada gilirannya, tujuan dapat pula dijadikan sebagai standar/parameter sekaligus bahan evaluatif untuk mengetahui berhasil tidaknya program yang direalisasikan.

Al-Quran menceritakan banyak hal tentang pendidikan dan urgensinya bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya seluruh ayat yang terdapat dalam al-

¹ Dosen Tetap Yayasan STIT Ahlussunnah Bukittinggi

Quran mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi mereka yang mempelajari dan menggalinya dengan potensi akal yang dimiliki. Karena pendidikan itu sendiri secara umum merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.² Sedangkan secara khusus, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana sebagaimana yang dicita-citakan oleh al-Quran itu sendiri yang menghendaki agar umatnya senantiasa menjalani hidup dan kehidupannya di dunia berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan al-Quran dan didukung oleh hadits-hadits Rasulullah SAW agar memperoleh kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan sebagai suatu sistem mengandung sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Di antara komponen tersebut adalah tujuan pendidikan. Lantas, bagaimanakah tujuan pendidikan menurut al-Qur’an yang menjadi pedoman serta pegangan umat Islam dalam kesehariannya? inilah yang akan menjadi bahasan utama dalam makalah ini.

B. Pembahasan

1. Pengertian

Tujuan erat sekali kaitannya dengan dasar, sebab semua kegiatan yang memiliki dasar selalu mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan sangat penting, agar segala usaha yang telah dilakukan dapat diukur dengan melihat tujuan tersebut. Fungsi dari tujuan tersebut adalah untuk mengarahkan, mengontrol, dan memudahkan dalam

²Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (UU RI No. 20 Th. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2003), h. 2

mengevaluasi sesuatu kegiatan. Suatu kegiatan tanpa disertai tujuan yang jelas mengakibatkan sasarannya akan kabur dan programnya menjadi acak-acakan.

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghâyât* atau *ahdâf* atau *maqâshid* atau *niat*. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, *Ahdaf* pada mulanya dipergunakan untuk memberi arti peranan-peranan yang lebih tinggi dan dapat dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tinjauan luas yang menyiratkan suatu sasaran yang lebih dekat. Istilah *maqashid* diperoleh dari suatu cara yang menunjukkan kepada jalan lurus³. Pemahaman terhadap istilah-istilah berbeda yang digunakan dalam konteks kependidikan akan membantu menjelaskan tujuan pendidikan yang diidam-idamkan, yang mendasari perencanaan kurikulum dan akan tampak pengajuan pola atau konsep-konsep yang sama meskipun secara terminologinya masing-masing tersebut tidak sama.

Dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*” atau “*objective*” atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.⁴ Sedangkan secara lebih spesifik, Mohammad Ansyar merincikan sebagai berikut:⁵ *Aim* menunjukkan arah secara umum. Secara ideal, *aim* merefleksikan suatu tingkat tujuan pendidikan berdasarkan pemikiran filosofis dan psikologis masyarakat. Dengan perkataan lain, *aim* adalah statemen tentang hasil kehidupan yang diharapkan (*expected life outcomes*) berdasarkan pada skema nilai filsafat hidup. *Aim* dalam hal ini dapat disamakan dengan “tujuan pendidikan nasional” di negara Indonesia. Namun demikian, *aim* dan tujuan pendidikan nasional tidak berkaitan

³ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005. h. 132

⁴ Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 222

⁵ Mohammad Ansyar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989), h. 93-94

langsung dengan hasil pendidikan di sekolah atau hasil proses belajar mengajar dalam ruang-ruang kelas. *Aim* merupakan target yang pencapaiannya jauh dari situasi sekolah dan hasilnya mungkin akan diperoleh setelah proses belajar mengajar di sekolah selesai, seperti rasa tanggung jawab pada negara, menjadi manusia Pancasila, atau manusia seutuhnya dan lain-lain.⁶

Untuk mencapai tujuan umum (*aim*) perlu ditentukan pula tujuan yang lebih spesifik dari *aim* tersebut yang dinamakan dengan *goal*. *Goal* merupakan tujuan yang terletak antara *aim* dan *objective* (objektif). Dengan perkataan lain, *goal* adalah hasil proses belajar menurut suatu sistem sekolah. *Goal* lebih umum dari *objective* dan bukan merupakan hasil langsung proses belajar dalam ruang kelas dan untuk pencapaiannya memerlukan seperangkat *objectives*. Contohnya, apresiasi kesusastraan, kemampuan berpikir analitik dan berpikir kritis, dan lain sebagainya. Seringkali di Indonesia, *goal* ini disamakan dengan tujuan kurikulum sekolah atau tujuan institusional.⁷

Tingkat tujuan yang lebih rendah dari *goal* adalah *objective*, yaitu tujuan suatu unit atau pokok bahasan yang lebih spesifik yang merupakan hasil proses belajar dalam ruang-ruang kelas sekolah. Dengan perkataan lain, *objective* adalah hasil belajar siswa dalam kelas. Misalnya, siswa menguasai prinsip-prinsip dasar ilmu Kimia, atau siswa dapat menyelesaikan secara benar 4 dari 5 soal-soal persamaan kuadrat dan lainnya.⁸ Sedangkan *purposes* merupakan acuan utama ketiga istilah tersebut di atas sebagai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁹ Sehubungan dengan tujuan ini, H.M. Arifin¹⁰ menjelaskan bahwa tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada *futuritas* (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*, h. 94

⁸*Ibid.*

⁹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 29

¹⁰H.M. Arifin, *op.cit.*, h. 223

berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran

Setiap kegiatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju suatu tujuan. Tujuan memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan sifat-sifat metode dan kandungan pendidikan.¹¹

Kandungan al-Quran mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya adalah aspek pendidikan. Al-Quran memberikan arah dan tujuan yang sangat global dan universal sehingga menjadikan segalanya menjadi padu guna membentuk kepribadian manusia takwa kepada Allah SWT. Anwar al-Baz mengatakan:

إن القرآن نزل كله للتربية والتوجيه لبناء الأمة الراشدة التي تقوم بمهمة الخلافة الراشدة في الأرض، ويربي النفس البشرية من جميع جوانبها، مهما كانت مستوياتها النفسية والروحية والاجتماعية والحضارية.¹²

“Sesungguhnya al-Quran seluruhnya berisi pendidikan dan pengarahan untuk membangun sebuah bangsa yang mulia yang tegak sebagai khilafah al-Rasyidah di dunia, dan mendidik jiwa kemanusiaan dalam seluruh aspeknya, sehingga terbangun integralitas manusia dalam aspek pribadi, spiritual, sosial dan peradaban”.

Secara spesifik al-Quran juga telah memformulasikan beberapa bentuk tujuan pendidikan berdasarkan perspektif wahyu. Tujuan pendidikan menurut al-Quran dimaksud antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Membina Manusia Agar Mampu Menjalankan Fungsinya Sebagai Hamba Allah dan Khalifah-Nya

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan menurut al-Quran harus memungkinkan manusia memahami

¹¹Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologis Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 47

¹²Anwar al-Baz, *al-Tafsîr al-Tarbawiy li al-Qurân al-Karîm*, (Kairo: Dâr al-Nashr li al-Jâmi'ât, 2007), h. 1

dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatannya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an kepada-Nya, melakukan seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'at dan petunjuk Allah.¹³ Orientasi yang ingin dicapai oleh tujuan ini merupakan tujuan final dari hakekat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT di muka bumi, yaitu sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*.¹⁴ Jika pendidikan al-Quran diorientasikan pada misi dan fungsi kehidupan manusia, maka orientasi ini lebih bernuansa pada performansi manusia, yaitu bagaimana manusia seharusnya berperan/berkiprah sebagai khalifah Allah sekaligus hamba Allah. Dengan kata lain segala bentuk potensi manusia yang dikembangkan dalam proses pendidikan akhirnya harus diarahkan untuk dapat tampil berperan aktif dalam mengembangkan, memajukan dan menata kehidupan manusia dalam rangka berbakti/beribadah kepada Tuhan.¹⁵ Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. al-Dzariyat:56)¹⁶

Ayat ini dengan sangat jelas mengabarkan kepada kita bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia tidak lain hanyalah untuk *mengabdikan* kepada Allah SWT. Dalam gerak langkah dan hidup manusia haruslah senantiasa diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan pendidikan yang utama dalam Islam menurut Al-Qur'an adalah agar terbentuk insan-insan yang sadar akan tugas utamanya di dunia ini sesuai dengan asal mula

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet.ke-4, h. 66

¹⁴Hasan Langgulung, *op.cit.*, , h. 57

¹⁵Bila dihubungkan dengan tujuan pendidikan Islam maka cita-cita hidup atau tujuan hidup manusia dapat dilihat dalam al-Qur'an. Pada hakikatnya tujuan hidup manusia erat kaitannya dengan tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Semua kegiatan dan aktivitas manusia tidak terlepas dari unsur pengabdian. Pengabdian kepada Allah dapat dilakukan melalui kewajiban-kewajiban berupa ibadah mahdhah (khusus) yakni dengan mendirikan shalat, melaksanakan puasa, membayarkan zakat, menunaikan ibadah haji dan kewajiban berupa amal saleh yang dikerjakan berdasarkan keimanan dan keikhlasan karena Allah seperti kewajiban sebagai orang tua, anak, suami, istri, guru, petani, pedagang dan lain sebagainya. Lihat Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, dan Aplikasi)*, Padang: Hayfa Press, 2013, h. 41. Lihat juga Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, (Semarang: RaSAIL, 2006), cet.ke-1, h. 67

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1995), h. 862

penciptaannya, yaitu sebagai *abid*. Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT semata.

Mengabdi dalam terminologi Islam sering diartikan dengan beribadah. Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah satu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia mengabdi. Ibadah juga merupakan dampak keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju kepada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau dan tidak terbatas.

Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi,¹⁷ segolongan mufassir berpendapat bahwa arti ayat di atas adalah: kecuali supaya mereka tunduk kepada-Ku dan merendahkan diri, yakni, bahwa setiap makhluk dari jin dan manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendak-Nya dan menuruti apa yang telah ditakdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang Dia kehendaki dan Allah memberi rezki kepada mereka menurut keputusan-Nya, tidak seorangpun di antara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri. Kalimat ini merupakan penegas bagi suruhan untuk memberi peringatan dan juga memuat alasan diperintahkannya memberi peringatan. Karena diciptakannya mereka dengan alasan tersebut menyebabkan mereka harus diberi peringatan sehingga mereka wajib ingat dan menuruti nasihat.

Agar tujuan ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, maka pendidikan al-Quran berusaha membawa dan mengarahkan peserta didiknya lewat sentuhan terhadap potensi yang dimilikinya, mengenal, mengimani, dan senantiasa berbuat semata-mata karena rasa ketundukannya kepada Zat Yang Maha Kuasa. Dengan rasa ketaatan dan kerinduan ini, diharapkan akan mampu diketahui ajaran-ajaran Tuhannya

¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, (Semarang: Toha Putra, 1992), h. 21

dengan penuh penghayatan, sehingga seluruh aktivitasnya merupakan pencerminan dari ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT.

Tujuan pendidikan dalam al-Quran juga mengharuskan terealisasinya cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis yang berdasarkan psikologis dan fisiologis maupun yang mengacu kepada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan secara berkeseimbangan, sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah.¹⁸ Sebagaimana firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢٤﴾

“Katakanlah sesungguhnya shalatku, ibadahku, dan seluruh hidupku serta matiku semata-mata bagi Allah, pendidik seluruh alam”¹⁹

Menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi SAW diperintahkan untuk menyebut empat hal yang berkaitan dengan wujud dan aktivitas beliau, yaitu shalat dan ibadah, serta hidup dan mati. Dua yang pertama termasuk dalam aktivitas yang berada dalam pilihan manusia. Kalau dia mau dia dapat beribadah, kalau enggan dia dapat meninggalkannya. Ini berbeda dengan hidup dan mati, keduanya di tangan Allah SWT. Manusia tidak memiliki pilihan dalam kedua hal ini. Menurut al-Sya’rawi, sebenarnya shalat dan ibadah pun adalah di bawah kekuasaan Allah SWT, karena Dialah yang menganugerahkan kepada jasmani untuk melaksanakannya. Di sisi lain, seseorang tidak shalat, kecuali jika dia sadar bahwa Allah yang memerintahkannya shalat. Jika demikian, semuanya di tangan Allah SWT, karena itu sangat wajar jika shalat dan semua ibadah dijadikan semata-mata karena Allah SWT.²⁰

Apabila tujuan pendidikan dalam al-Quran di atas diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan mutakhir, maka tujuan-tujuan tersebut dapat

¹⁸Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, *op.cit.*, h. 224

¹⁹Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 216

²⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 370

disebut sebagai tujuan akhir atau “*al-Ahdaf al-Ulyaa/ultimate aim*” yang dapat dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Dengan perkataan lain untuk mencapai tingkat “kepribadian muslim” ada beberapa tujuan antara yang harus dilalui.²¹

Al-Quran mengintroduksi dirinya sebagai “pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lurus” yaitu jalan menuju kampung akhirat yang kekal dan abadi. Firman Allah:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾
“Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik” (QS. Al-Isra’: 19).²²

Petunjuk-petunjuk-Nya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW bertugas untuk *menyampaikan* petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan* dan *mengajarkan* manusia.²³ Firman Allah:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ... ﴿٢﴾
“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya...” (QS. Al-Mulk: 2)²⁴

Menyucikan dapat diidentikkan dengan *mendidik*, sedangkan *mengajar* tidak lain kecuali *mengisi benak anak didik* dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.²⁵ Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian, dan pengajaran tersebut adalah

²¹Abdul Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), cet.ke-1, h. 19

²²Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 427

²³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2003), cet.ke-25, h. 172

²⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 955

²⁵M. Quraish Shihab, *loc.cit.*

pengabdian kepada Allah. Aktivitas yang dimaksud di atas tersimpul dalam kandungan Surat al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (QS. Al-Baqarah: 30)*²⁶

Menurut Muhammad Quthb seperti dikutip M. Quraish Shihab atas dasar ini dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan al-Quran adalah “membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah,²⁷ atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Quran “untuk bertakwa kepada-Nya”.

Kemudian firman Allah:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al-An’am: 165).*²⁸

Lebih lanjut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan: (a) pemberi tugas, dalam hal ini Allah swt, (b) penerima tugas, dalam hal ini manusia, perorangan

²⁶Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 13

²⁷M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 172-173

²⁸*Ibid.*, h. 217

maupun kelompok, (c) tempat atau lingkungan, di mana manusia berada, dan (d) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.²⁹

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai al-Quran adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itu sebabnya dalam pendidikan Islam dikenal istilah *adab al-din* dan *adab al-dunya*.

Ahmad Hasan Firhat membedakan kedudukan kekhalfahan manusia pada dua bentuk, yaitu: *khalifah kauniyat* dan *khalifah syar'iyat*.³⁰ *Khalifah kauniyat* mencakup wewenang manusia secara umum yang telah dianugerahkan Allah SWT untuk mengatur dan memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kelangsungan hidup umat manusia di bumi. Pemberian wewenang oleh Allah kepada manusia dalam konteks ini, meliputi pemaknaan yang bersifat umum, tanpa dibatasi oleh agama apa yang mereka yakini. Artinya, label kekhalfahan yang dimaksud diberikan kepada semua manusia sebagai penguasa alam semesta. Bila dimensi ini dijadikan standar untuk melihat prediket manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* maka akan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam semesta. Manusia dengan kekuatannya akan mempergunakan alam semesta sebagai konsekuensi kekhalfahannya tanpa kontrol dan melakukan penyimpangan-penyimpangan dari nilai Ilahiah. Akibatnya, keberadaannya di muka bumi bukan lagi sebagai pembawa kemakmuran, namun cenderung membuat *mafsadah* (kerusakan) dan merugikan makhluk Allah lainnya. Ketiadaan nilai kontrol inilah yang

²⁹*Ibid.*

³⁰Ahmad Hasan Firhat, *Khalifah fi al-Ardh*, Pembahasan Kontekstual, (Jakarta: Cakrawala Persada, 1992), h. 56

dikhawatirkan malaikat tatkala mengutarakan keinginan-Nya menciptakan makhluk yang bernama manusia. (QS. Al-Baqarah: 30).

Khalifah syar'iyat meliputi wewenang Allah yang diberikan kepada manusia untuk memakmurkan alam semesta. Hanya saja, untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini, predikat khalifah, secara khusus ditujukan kepada orang-orang mukmin. Hal ini dimaksudkan agar dengan keimanan yang dimilikinya, mampu menjadi pilar dan kontrol dalam mengatur mekanisme alam semesta, sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah yang telah digariskan Allah lewat ajaran-Nya. Dengan prinsip ini, manusia akan senantiasa berbuat kebaikan dan memanfaatkan alam semesta demi kemaslahatan umat manusia.

Pemaparan di atas, secara implisit memberikan gambaran bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, manusia dihadapkan kepada beberapa konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan, yaitu:

- 1) Senantiasa taat, tunduk dan patuh serta berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya.
- 2) Mempersiapkan diri dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang menopang terlaksananya tugas dan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ardh* secara optimal. Ilmu yang dimaksud, meliputi: ilmu agama, sebagai indikator dalam bertindak, maupun ilmu-ilmu kealaman lainnya, dalam upaya menterjemahkan ayat-ayat Allah (baik *kauniyat* maupun *'aniyat*) bagi terwujudnya kemaslahatan umat manusia.
- 3) Bertanggung jawab terhadap amanat yang diberikan Allah kepadanya, dengan cara memelihara serta memanfaatkan alam semesta beserta isinya bagi kepentingan dan kesejahteraan umat manusia, sekaligus sebagai sarana ibadah kepada-Nya.

Diserahkannya predikat khalifah kepada *khalifah syar'iyat*, maka terpeliharalah amanat yang diberikan-Nya kepada manusia dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, akan terpeliharalah nilai-nilai sakral kemanusiaan manusia pada derajat yang tinggi, sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

b. Memberikan Kemampuan Kepada Manusia Membaca Ayat-Ayat Allah Untuk Memperoleh Ilmu Pengetahuan Dan Menyuruh Manusia Untuk Berfikir Atau Menggunakan Akalnya.

Segala ciptaan Allah di alam ini merupakan ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun. Allah Maha segala-galanya dengan sifat kesempurnaan yang dimiliki-Nya. Tidak ada ciptaan Allah di alam ini, kecuali semuanya mengandung arti yang sangat penting bagi manusia yang telah dikaruniai potensi akal (intelektual) untuk berpikir. Menurut Harun Nasution, eksistensi *al-'aql* (akal) sebagai suatu potensi yang dimiliki manusia, merupakan daya yang sanggup menerima pengertian, baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini disebabkan karena ia memiliki daya kreativitas berpikir.³¹

Dalam proses pembelajaran, kreativitas merupakan salah satu potensi peserta yang perlu dikembangkan. Gordon dalam Joice dan Weill seperti dikutip E. Mulyasa mengidentifikasi empat prinsip dasar pentingnya pengembangan daya kreativitas dalam diri peserta didik, yaitu:³²

Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Rasulullah SAW sangat menghargai bentuk kreativitas dan penemuan-penemuan baru yang pernah dilakukan oleh para sahabat semasa beliau hidup.

Diriwayatkan dari Thalhah bin Abdullah, “Aku bersama Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, lalu Rasulullah bersabda: “apa yang mereka lakukan?” Orang-orang sekitar menjawab: Mereka menyerbukkannya dengan menjadikan benih pejantan masuk ke dalam benih betinanya, hingga terjadilah penyerbukan. Rasulullah bersabda:

³¹Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, II/1986), h. 9-10. Lihat juga *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 35-38

³²E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), cet.ke-4, h. 163

“Aku tidak menduga semua itu berarti sesuatu”. Lalu mereka mengabarkan hal tersebut dan bertanya kepada Rasulullah akan hal ini dan beliau bersabda:

إن كان ينفَعهم ذلك فليصنعوه فإنِّي ظننتُ ظنًا فلا تؤاخذني بالظن ولكن إذا حدَّثتكم عن الله شيئًا فخذوا به فإنِّي لن أكذبَ على الله عز وجل وفي رواية : أنتم أعلم بأُمور دنياكم.

“Apabila penyerbukan itu memang bermanfaat bagi mereka, maka lakukanlah. Sesungguhnya aku hanya menduga saja, janganlah kalian mengambil dengan yang kubuat. Namun apabila aku mengabarkan kepada kalian sesuatu yang datang dari Allah, maka ambillah. Sesungguhnya aku tidak akan pernah berbohong atas apa yang datang dari Allah. [dalam riwayat lain, Rasulullah bersabda: Kalian lebih tahu urusan duniamu]”

Dari hadits di atas dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mengajarkan cara melakukan pencangkakan terhadap tanaman untuk mendapatkan kualitas hasil tanaman yang lebih baik. Namun Rasulullah menyerahkan urusan tersebut kepada umatnya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip al-Quran dan sunnah beliau. Dalam hal ini Rasulullah juga telah mencontohkan proses pembelajaran yang bersifat demokratis dengan memberikan kebebasan kepada para sahabat untuk mengembangkan daya kreativitas yang dimilikinya, baik yang diperoleh melalui proses belajar maupun *trial and error* (coba dan salah).

Gordon menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan manusia sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Model Gordon dirancang untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan hubungan sosial. Ia juga menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif untuk memperkaya pemikiran.³³

Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat dideskripsikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas dipandang sebagai sesuatu yang misterius, bawaan sejak lahir,

³³*Ibid.*

yang bisa hilang setiap saat. Gordon yakin bahwa jika memahami landasan proses kreativitas, individu dapat belajar untuk menggunakan pemahamannya guna meningkatkan kreativitas dalam kehidupan dan pekerjaan, baik secara pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Gordon memandang bahwa kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain.

Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu maupun dalam rekayasa. Penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Ide ini bertentangan dengan keyakinan umum, yang memandang kreativitas terbatas pada bidang seni, padahal ilmu dan rekayasa juga merupakan penemuan manusia.³⁴

Manusia harus menggunakan akalunya bagi kemaslahatan manusia itu sendiri serta makhluk Allah lainnya secara serasi dan seimbang. Dengan potensi ini, manusia dituntut untuk mampu membaca segala tanda-tanda kekuasaan (ayat-ayat) Allah baik yang tertulis dalam al-Quran maupun yang tidak tertulis seperti jagat raya untuk mengambil banyak pelajaran yang sangat berharga bagi kelangsungan hidup di atas bumi ini. Di antara firman Allah yang menegaskan perintah membaca tersebut adalah sebagaimana terdapat dalam Surat al-‘Alaq sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ أَعْيُنُهُمْ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۝

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari seugumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-‘Alaq: 1-5).³⁵

Secara harfiah, kata *qara’a* yang terdapat pada ayat di atas berarti menghimpun huruf-huruf dan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya

³⁴*Ibid.*, h. 164

³⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1079

dan membentuk suatu bacaan.³⁶ Sedangkan menurut al-Maraghi secara harfiah ayat tersebut dapat diartikan *jadilah engkau seorang yang dapat membaca berkat kekuasaan dan kehendak Allah yang telah menciptakanmu, walaupun sebelumnya engkau tidak dapat melakukannya.*³⁷ Selain itu ayat tersebut juga mengandung perintah agar manusia memiliki keimanan, yaitu berupa keyakinan terhadap adanya kekuasaan dan kehendak Allah, juga mengandung pesan ontologis tentang sumber ilmu pengetahuan. Pada ayat tersebut Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW agar membaca. Sedangkan yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam. Yaitu ada yang berupa ayat-ayat Allah yang tertulis sebagaimana surat al-‘Alaq itu sendiri, dan dapat pula ayat-ayat Allah yang tidak tertulis seperti yang terdapat pada alam jagat raya dengan segala hukum kausalitas yang ada di dalamnya, dan pada diri manusia.

Kemudian kata “*qalam*” selama ini diterjemahkan dengan “pena”. Menurut M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan pena di sini adalah hasil dari pena tersebut yang berbentuk tulisan. Sedangkan tulisan Allah itu tidak lain adalah al-Quran dan alam raya. Hal ini memberi petunjuk bahwa Allah mengajarkan manusia dengan tulisan-tulisan tersebut, yakni al-Quran dan alam raya.³⁸ Fahmi Basya menerjemahkan kata “*qalam*” dengan gejala atau fenomena yang ada di alam ini.³⁹ Hal ini dapat dibuktikan pada saat Allah mengajar anak Adam dengan seekor burung gagak. Firman Allah SWT:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوَاءَ أَخِيهِ قَالَ يَوَيْلَ لِي

³⁶Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Quran*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 414. Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Surat al-‘Alaq ini berisi penjelasan tentang asa-usul kejadian manusia beserta sebagian sifat-sifatnya yang negatif, serta tentang kekuasaan Allah. Uraian tentang kekuasaan Allah dan penciptaan manusia ini sangat membantu dalam rangka merumuskan tujuan, materi dan metode pendidikan yaitu agar manusia senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah yang harus patuh dan tunduk kepada-Nya. Berdasarkan kandungan surat ini tujuan pendidikan Islam harus diarahkan agar manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai makhluk yang harus beribadah kepada Allah dan mempertanggungjawabkan perbuatannya di akhirat kelak. Untuk itu manusia harus dididik dengan kurikulum yang komprehensif dan metode pendidikan yang baik. Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, h. 51-52

³⁷Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *op.cit.*, Jilid X, h. 197

³⁸Muhammad Anshoruddin Sidik, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), cet.ke-1, h. 6

³⁹Fahmi Basya, *Risalah Robbiku One Million Phenomeno*, (Jakarta: t.p, 1984), h. 30

أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةً أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

“Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali dibumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Berkata Qabil: “Aduhai celaka aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?” Karena itu jadilah dia seorang di antara orang-orang yang menyesal” (QS. Al-Maidah: 31).⁴⁰

Kisah anak Adam ini menunjukkan bahwa Allah mengajarkan kepada anak Adam dengan fenomena atau gejala alam, yakni burung gagak tadi.

Lebih lanjut Fahmi Basya juga mengemukakan contoh-contoh fenomena alam lainnya yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi manusia. Pada tumbuhan rambat umpamanya, terdapat spiral seperti per baja yang dibuat manusia sekarang. Bentuk baling-baling telah lengkap pada buah pohon mahuni. Sedangkan bentuk kantong dari hewan kanguru, jelas mendahului kebudayaan manusia memakai kantong. Terbang memakai radar, telah dipakai oleh kalong sejak dunia ini berkembang, hingga mereka dapat terbang. Memancarkan dan menangkap gelombang, telah dilakukan oleh ngengat betina dan jantan pada musim perkawinan.⁴¹

Contoh-contoh di atas menyimpulkan bahwa Allah SWT memang mengajarkan kepada manusia itu dengan fenomena atau gejala alam. Karena Allah telah memberikan manusia hidayah akal pikiran dan kalbu.⁴² Jadi alam raya yang indah ini tidak lain merupakan laboratorium manusia,

⁴⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 164

⁴¹Fahmi Basya, *op.cit.*, h. 31

⁴²Kata akal disebutkan dalam al-Quran sebanyak 49 kali. Jumlah ini tidak termasuk sinonimnya, seperti *al-lull* dan sebagainya. Akal diungkap hanya dalam bentuk kata benda (*isim*). Hal ini menunjukkan bahwa akal bukanlah suatu substansi (*jauhar*) yang bereksistensi, melainkan aktivitas substansi tertentu. Akal adalah substansi nafsani tersendiri yang berkedudukan di otak dan berfungsi untuk berpikir. Akal merupakan aktivitas kalbu. Ia memiliki kesamaan dengan kalbu dalam memperoleh daya kognisi, tetapi cara dan hasilnya berbeda. Akal mampu mencapai pengetahuan rasional, tetapi tidak mampu mencapai pengetahuan supra-rasional. Akal mampu menangkal hal-hal yang abstrak tetapi belum mampu merasakan hakikatnya. Akal mampu menghantarkan eksistensi manusia pada tingkat supra-kesadaran. Akal mampu mencapai kebenaran tetapi belum mampu melakukan semacam ibadah, sebab sebagian ibadah ada yang bersifat supra-rasional. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), cet.ke-2, h. 53-54

sehingga manusia mampu menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemanfaatannya adalah untuk manusia itu sendiri.

Berbagai ayat tersebut jika dibaca dalam arti ditelaah, diobservasi, diidentifikasi, dikategorisasi, dibandingkan, dianalisa dan disimpulkan dapat menghasilkan ilmu pengetahuan.⁴³ Membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam al-Quran dapat menghasilkan ilmu agama Islam seperti Fikih, Tauhid, Akhlak dan sebagainya. Sedangkan membaca ayat-ayat Allah yang ada di jagat raya dapat menghasilkan sains seperti Fisika, Biologi, Kimia, Astronomi, Geologi, Botani dan lain sebagainya. Selanjutnya dengan membaca ayat-ayat Allah yang ada dalam diri manusia dari segi fisiknya menghasilkan sains seperti ilmu kedokteran dan ilmu tentang raga, dan dari segi tingkah lakunya menghasilkan ilmu ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi dan lain sebagainya, dan dari segi kejiwaannya menghasilkan ilmu jiwa. Dengan demikian karena obyek ontologi seluruh ilmu tersebut adalah ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya ilmu itu pada hakekatnya milik Allah, dan harus diabdikan untuk Allah. Manusia hanya menemukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu tersebut. Pemanfaatan ilmu-ilmu tersebut harus ditujukan untuk mengenal, mendekatkan diri dan beribadah kepada Allah SWT.

Al-Quran senantiasa memotivasi manusia untuk lebih banyak menyingkap rahasia alam semesta dengan kekuatan akalanya untuk mendapatkan nilai kebaikan.⁴⁴ Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ
إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Katakanlah: berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian

⁴³A. Baiquni, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Mizan, 1988), cet.ke-1, h. 34

⁴⁴Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 69

Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Ankabut: 20).⁴⁵

Kemudian firman Allah:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

“Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir” (QS. Al-Jatsiyah: 13)⁴⁶

Firman Allah selanjutnya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan” (QS. Al-Mulk: 15)⁴⁷

Firman Allah:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana dia ditinggikan? Dan bumi bagaimana dia dihamparkan?” (QS. Al-Ghasyiyah: 17-20)⁴⁸

Asbabul nuzul ayat ini dikemukakan dalam suatu riwayat, diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Qatadah, bahwa ketika Allah melukiska ciri-ciri surge, kaum-kaum yang sesat merasa heran. Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. 88 al-

⁴⁵Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 631

⁴⁶*Ibid.*, h. 816

⁴⁷*Ibid.*, h. 956

⁴⁸*Ibid.*, h. 1055

Ghasyiah:17) sebagai perintah untuk memikirkan keluhuran dan keajaiban ciptaan Allah⁴⁹

Untuk merealisasikan tugas dan fungsinya itu dapat ditempuh manusia lewat pendidikan. Dengan media ini, diharapkan manusia mampu mengem-bangkan akal yang diberikan Allah SWT, secara optimal bagi kepentingan seluruh alam semesta, baik untuk jangka pendek yaitu untuk kehidupan manusia di dunia maupun jangka panjang untuk kehidupan ukhrawi.

c. Mengenalkan Manusia Tentang Hakikat Dirinya sehingga mendapatkan keredhaan Allah SWT

Merujuk kepada firman Allah (QS. al-‘Alaq ayat 2), terdapat istilah *al-‘alaq*. Menurut al-Raghib al-Asfahani berarti *al-damm al-jamid* yang berarti darah yang beku.⁵⁰ Sedangkan menurut al-Maraghi⁵¹ ayat tersebut menjelaskan bahwa Dialah (Allah) yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi (*al-qudrah*) untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di dalam jagat raya yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaan-Nya, sehingga ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya. Kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sekalipun sebelum itu ia belum pernah belajar membaca.

Nampaknya hal ini pula yang menjadi alasan bagi B.J. Habibie untuk menyatakan bahwa sebenarnya Nabi Besar Muhammad SAW adalah tidak buta huruf, karena memang beliau sanggup membaca ayat-

⁴⁹ K.H.Q Shaleh, H.A.A. Dahlan, dkk, *Asbabul Nuzul* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2000), h. 639

⁵⁰ Al-Raghib al-Asfahani, *op.cit.*, h. 355

⁵¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *op.cit.*, h. 199

ayat Tuhan dalam arti yang seluas-luasnya, tidak dalam pengertian yang sangat sempit.⁵²

Dengan demikian, melalui ayat ini tergambar tujuan pendidikan dalam al-Quran adalah mengenalkan kepada manusia tentang hakikat dirinya sekaligus potensi yang dimilikinya, asal usulnya sebagai makhluk yang diciptakan Allah SWT. Karena dengan mengenal dirinya sendiri akan dapat mengenal Allah. Dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda:

من عرف نفسه فقد عرف ربه.

“Siapa yang mengenal dirinya, maka sungguh itulah orang yang mengenal Tuhannya”.⁵³

Firman Allah :

وفي انفسكم افلا تبصرو

”dan juga pada dirimu sendiri . maka apakah kamu tidak memerhatikan?”
(QS.az Zariyat: 21)⁵⁴

Perpaduan unsur fisik-jasmaniah dengan unsur psikis rohaniah inilah yang selanjutnya membentuk manusia. Dari sini pula manusia dianugerahi potensi jasmaniah pancaindra berupa penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan. Sedangkan potensi rohaniah berupa dorongan, naluri dan kecenderungan seperti kecenderungan beragama, bermasyarakat, memiliki harta, penghargaan, kedudukan, pengetahuan hidup dan lawan jenis. Jika ayat-ayat dan hadits di atas ditelusuri lebih lanjut dalam konteks reproduksi manusia menurut pandangan Islam, maka nutfah adalah merupakan titik awal proses reproduksi, selanjutnya terus berproses menjadi manusia sempurna.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan dalam al-Quran untuk mengenalkan manusia kepada dirinya sendiri, tidak lain tujuannya adalah agar manusia mampu lebih menyadari akan keberadaan dirinya di hadapan Allah SWT. Seolah-olah manusia itu tidak ada artinya di hadapan Allah. Dengan adanya kesadaran akan diri tersebut, manusia akan berupaya agar lebih mendekatkan

⁵²Fahmi Basya, *op.cit.*, h. 21

⁵³Mustafa Zahari, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, t.th), h. 121

⁵⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 531

diri kepada Sang Penciptanya, bukan sebaliknya, melakukan pengingkaran-pengingkaran terhadap segala perintah maupun larangan-Nya.

Sebenarnya masih banyak lagi tujuan pendidikan menurut al Quran. Abdurrahman Saleh Abdullah merumuskan aspek-aspek tujuan pendidikan dalam Pendidikan Islam, sebagai berikut:⁵⁵

- (1) Tujuan Jasmaniah (*Ahdaf al-Jismiyah*). Dalam melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh*, manusia senantiasa dituntut untuk melakukan interaksi secara aktif dengan lingkungan dimana ia berada. Agar tugasnya dapat terlaksana dengan baik dan maksimal, maka manusia harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Pendidikan itu mempersiapkan diri manusia sebagai tugas khalifah di bumi melalui keterampilan-keterampilan fisik. Pada ayat 247 surat al-Baqarah, alasan Thalut dipilih menjadi raja ada dua. *Pertama*, berwawasan luas supaya mumpuni dalam urusan politik. *Kedua*, tubuh yang perkasa, untuk menghilangkan kekhawatiran dalam hati, sehingga dia mampu melawan musuh-musuhnya. Apabila kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat.kebiasaan-kebiasaan atau praktik-praktik yang mengembang-tumbuhkan kesehatan pribadi dianjurkan, sementara kebiasaan yang membahayakan ditekan sekecil mungkin.
- (2) Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyyah*). Tujuan pendidikan Islam harus mampu membawa dan mengembalikan ruh tersebut kepada kebenaran dan kesucian. Tujuan pendidikan rohaniah diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik yang ideal dan berakhlak mulia (*insan kamil*), dan implikasinya dari perwujudan *insan kamil* ini akan terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang mulia.
- (3) Tujuan Akal (*Ahdaf al-aqliyah*). Tujuan ini berkaitan dengan pengarahan dan pengembangan intelegensi (kecerdasan) untuk menemukan kebenaran

⁵⁵ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Op.cit.*, h. 137-148. lihat juga Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 23

dan sebab-sebabnya dengan menelaah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Dan menemukan pesan-pesan ayat-Nya yang berimplikasi pada peningkatan iman kepada-Nya. Dengan kemampuan akal, dan mengembangkannya menjadi ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk kebudayaan maupun teknologi yang semakin canggih. Pendidikan Islam mengacu kepada tujuan memberi daya dorong menuju peningkatan kecerdasan manusia.

- (4) Tujuan Sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*). Tujuan ini merupakan pembentukan keterpaduan kepribadian yang utuh (ruh, jasmani, dan akal) yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang *plural* (majemuk). Tujuan ini penting artinya karena manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin menjauhkan diri dari masyarakat karena saling membutuhkan satu sama lainnya.

C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang “Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran” di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan yang digariskan oleh al-Quran merupakan tujuan tertinggi (*al-ahdaf al-ulyaa*) sebagai muara dari tujuan-tujuan spesifik lainnya dalam pendidikan Islam. Tujuan tersebut sama halnya dengan istilah *aim* (tujuan nasional).

Dalam pembahasan ini ditemukan setidaknya ada tiga tujuan pendidikan menurut al-Quran, *pertama*, membina manusia agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, *kedua*, memberikan kemampuan kepada manusia membaca ayat-ayat (tanda-tanda) kekuasaan Allah di alam untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan *ketiga*, mengenalkan manusia tentang hakikat dirinya.

Berkenaan dengan tujuan pendidikan dalam al-Quran yang pertama, yaitu agar manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah yang selalu mengabdikan kepada-Nya, karena memang tujuan Allah menciptakan manusia itu adalah semata-mata untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Di

samping itu, manusia juga diangkat oleh Allah sebagai wakil-Nya (khalifah) di muka bumi dengan tujuan memakmurkannya, bukan membuat *mafasadah* (kerusakan). Untuk mengemban amanah sebagai khalifah ini, Allah juga telah membekali manusia dengan berbagai potensi (*al-qudrah*) yang sangat berperan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dalam menjalankan amanah tersebut.

Berkenaan dengan tujuan kedua, dengan potensi akal yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia, berarti muncul tuntutan baru guna pengoptimalan potensi tersebut dengan cara menggali ayat-ayat Allah, baik yang tersurat dalam al-Quran maupun tersirat di jagat raya serta di dalam diri manusia itu sendiri. Sehingga akan melahirkan suatu ilmu pengetahuan yang jika disertai dengan iman akan meningkatkan derajatnya di sisi Allah SWT. Selanjutnya tujuan terakhir menggambarkan bahwa dengan mengenal diri sendiri, manusia diharapkan dapat mengenal Tuhannya sehingga menambah keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

Tujuan pendidikan dalam al-Quran tersebut pada akhirnya menjadi tujuan pendidikan Islam dalam rangka membentuk karakteristik manusia paripurna atau manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mampu menguasai berbagai pengetahuan melalui ayat-ayat Allah, baik ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun *kauniyyah*.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Ansyar, Mohammad, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989
- Arifin, Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991
- Al- Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970
- Al-Asfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Quran*, Beirut, Dar al-Fikr
- Baiquni, A., *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*, Bandung, Mizan, 1988
- Basya, Fahmi, *Risalah Robbiku One Milion Phenomeno*, Jakarta, t.p, 1984
- Bucaile, Mauric, *Qur'an, Bibel dan Sain Modern*, Jakarta, Firdaus, 1986
- Dahler, Frans, *Asal-Usul Kejadian Manusia*, Jakarta, Yayasan Kanisius, 1985
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1992
- Darwis, Djamaluddin, *Dinamika Pendidikan Islam, Sejarah, Ragam dan Kelembagaan*, Semarang, RaSAIL, 2006
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang, Toha Putra, 1995
- Firhat, Ahmad Hasan, *Khalifah fi al-Ardh*, Pembahasan Kontekstual, Jakarta, Cakrawala Persada, 1992
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta, UI Press, II/1986
- , *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta, Pustaka Al Husna, 2004
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal, Semarang, Toha Putra, 1992
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002

- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006
- Nasution Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta, UIN Jakarta Press, 2005
- Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2004
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003, (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2003
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, 2003
- , *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Sidik, Muhammad Anshoruddin, *Pengembangan Wawasan Iptek Pondok Pesantren*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, 2000
- Soebahar, Abdul Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002
- Zahari, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, Bina Ilmu, t.th
- Zulmuqim, *Filsafat Pendidikan Islam*, Padang: Hayfa Pres, 2013